

## **PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI SMK NEGERI 8 SEMARANG**

**Zuhaida Imarotul Ulya<sup>1</sup>, Aida Azizah<sup>2</sup>, Oktarina Puspita Wardani<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pengetahuan, Semarang

Universitas Islam Sultan Agung

[zuhaida114@gmail.com](mailto:zuhaida114@gmail.com)

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran menulis puisi di SMK Negeri 8 Semarang. *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan pedagogis yang mengakui pentingnya latar belakang budaya siswa dalam proses belajar mengajar diyakini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan ekspresi diri seperti menulis puisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan (Triangulasi) data melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan siswa, serta analisis dokumen hasil karya puisi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* melalui pemilihan tema dan materi puisi yang relevan dengan pengalaman dan budaya siswa di Semarang, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran menulis puisi menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini tampak meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman siswa dalam menulis puisi yang lebih bermakna dan personal.

**Kata Kunci:** Pendekatan, *Culturally Responsive Teaching*, Menulis Puisi

### **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan menulis erat terkait dengan menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kurikulum bahasa Indonesia. Puisi sebagai bentuk ekspresi artistik memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan emosi melalui bahasa yang indah dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan Tarigan (2008) yang menjelaskan menulis sebagai kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan melalui bahasa

tertulis kepada orang lain. Namun, tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dan kurang termotivasi dalam menulis puisi, seringkali karena merasa jauh dari tema atau gaya bahasa yang diajarkan.

*Culturally Responsive Teaching* hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan ini. Dikembangkan oleh Gloria Ladson-Billings (1995), *Culturally Responsive Teaching* menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya, pengalaman, dan

pengetahuan siswa ke dalam semua aspek pembelajaran. Dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan budaya siswa, *Culturally Responsive Teaching* diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan prestasi belajar siswa (Gay, 2010). Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, penerapan *Culturally Responsive Teaching* dapat dilakukan dengan mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa di Semarang, menggunakan referensi budaya lokal, atau bahkan mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan komunitas mereka sebagai sumber inspirasi. *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi yang diajarkan. Tujuan *Culturally Responsive Teaching* meliputi: (1) Menghormati dan menghargai budaya siswa; (2) Memberikan siswa kesempatan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka; dan (3) Meningkatkan motivasi serta prestasi akademik siswa (Wahira, dkk. 2024).

(Howard, n.d.) menekankan bahwa pendidikan yang responsif budaya harus menekankan pada penghormatan terhadap keberagaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan belajar. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan pengalaman siswa,

penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, dan penguatan hubungan antara guru dan siswa.

Pentingnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis puisi yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendorong pengembangan pengetahuan, kreativitas dan sikap positif pada setiap siswa, tanpa mengabaikan keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia. SMK Negeri 8 Semarang, sebagai salah satu institusi pendidikan kejuruan di Jawa Tengah, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching* mengingat keberagaman budaya yang dimiliki oleh Semarang dan pengalaman siswa yang berasal dari berbagai latar belakang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi di SMK Negeri 8 Semarang. Melalui studi kualitatif ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana guru dalam mengintegrasikan elemen budaya siswa ke dalam proses pembelajaran menulis puisi, serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil

karya siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta memenuhi kebutuhan siswa di SMK Negeri 8 Semarang.

## 2. LANDASAN TEORI

Berikut ini beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian “Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagai Upaya Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer” oleh Fitriani dkk. (2024), menjelaskan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan apresiasi budaya siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, memperkuat identitas budaya siswa, dan meningkatkan pemahaman serta toleransi terhadap keberagaman budaya. Indriyana dkk., (2024) “Penerapan Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Budaya Semarang” menyatakan bahwa penggunaan metode *Culturally Responsive Teaching* dalam pengajaran menulis puisi memiliki efek positif. Peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam pencarian dan analisis pengaruh budaya dalam proses menulis puisi. Metode *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan pemahaman peserta didik tentang prinsip budaya lokal dan membantu mereka mengekspresikan pengalaman budaya mereka melalui penulisan puisi. Jurnal penelitian “Implementasi Pendekatan *Culturally*

*Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 5 SDN Lowokwaru 5” oleh Oktaviani dkk. (2024). dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat mengatasi berbagai perbedaan budaya yang ada di kelas dan CRT dapat meningkatkan minat belajar siswa. Bahari dkk. (2025) “Optimalisasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Pembelajaran Abad 21” sebagai rujukan ketiga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan akademik siswa. Temuan ini menegaskan perlunya adaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengimplementasikannya secara efektif.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan pembelajaran menulis puisi di kelas X. Penelitian menulis puisi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMK Negeri 8 Semarang belum dijelaskan secara rinci dari referensi yang peneliti temukan. Penelitian ini berisi tentang penerapan

pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran menulis puisi di SMK Negeri 8 Semarang yang berada di kelas X TJKT 1. Peneliti melakukan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana pendekatan *Culturally Responsive Teaching* diterapkan dalam pembelajaran di SMK Negeri 8 Semarang serta dampak yang ditimbulkan melalui respon siswa.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan penelitian terhadap keadaan suatu objek yang alami (Sugiono, 2017). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Desain penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 8 Semarang pada bulan April-Mei tahun 2024. Lokasi berada di Jalan Pandanaran II No. 12, Semarang Selatan, 3 Kota Semarang 50249. Pemilihan studi kasus sebagai metode penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang *Culturally Responsive Teaching* dan penerapannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TJKT 1 di

SMK Negeri 8 Semarang yang berjumlah 36 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (gabungan) data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumen. Tahap pertama merupakan observasi pembelajaran. Menurut Sudaryanto (2016) observasi adalah proses mengamati secara langsung objek penelitian untuk melihat tindakan yang sedang dilakukan. Peneliti mengamati pembelajaran yang berlangsung di kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi puisi. Tahap kedua adalah wawancara. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara semi terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran menulis puisi. Tahap selanjutnya merupakan dokumentasi hasil karya siswa berupa puisi dalam bentuk gambar.

Data yang telah diperoleh kemudian direduksi atau dipilih dan dipilah (Sugiyono, 2016). Data yang telah direduksi ditambahkan ke penyajian data, yang biasanya merupakan uraian (Sugiyono, 2015). Terakhir adalah penarikan kesimpulan terkait data yang telah disajikan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui triangulasi data berupa

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 8 Semarang sudah terlaksana, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk materi puisi. Guru telah mengimplementasikan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* melalui pemilihan tema dan materi puisi yang relevan dengan pengalaman dan budaya siswa di Semarang. Proses pembelajaran menulis puisi di kelas X TJKT 1 dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berjalan dengan lancar, inklusif, dan bermakna. Siswa mampu menulis puisi berdasarkan budaya lokal yang ada di Semarang. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya siswa yang mengangkat budaya lokal ke dalam puisi yang telah mereka buat.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di SMK Negeri 8 Semarang merupakan sebuah langkah penting dalam membangun pendidikan yang relevan untuk siswa karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan budaya di sekitar mereka dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara respons yang diberikan siswa terhadap pendekatan ini bersifat positif, ditunjukkan dengan antusiasme, meningkatnya minat dan partisipasi aktif,

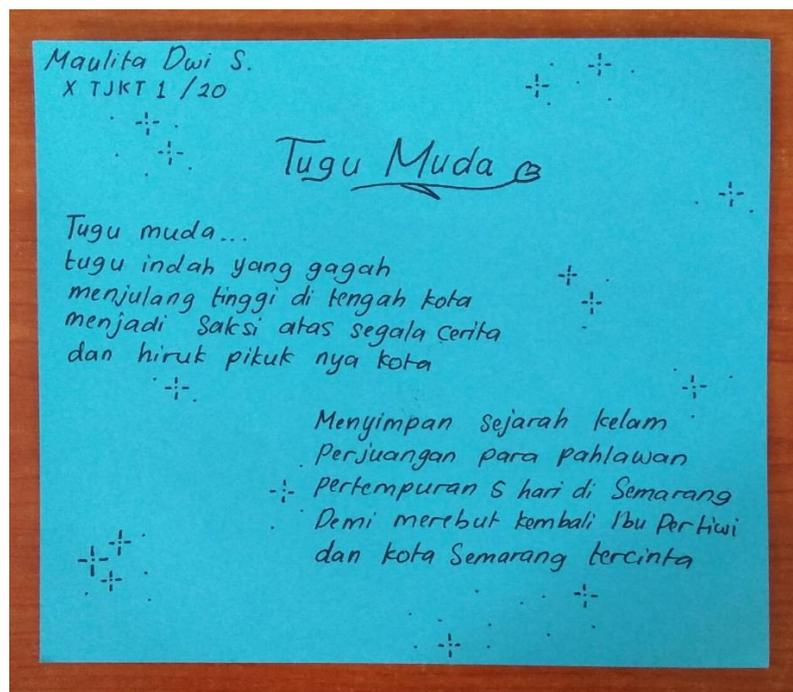
serta munculnya beragam ekspresi budaya dalam karya puisi mereka.pendekatan.

Pada pembelajaran menulis puisi, guru dapat menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan melibatkan siswa dalam pembuatan puisi yang merefleksikan realitas budaya mereka sendiri. Dalam penerapannya tentunya ada tantangan atau hambatan yang dimiliki, tantangan yang mereka hadapi saat pemilihan suatu budaya yang nantinya akan mereka tuangkan dalam bentuk puisi, seperti pemilihan idebudaya yang akan siswa angkat tidak boleh sama dengan siswa lainnya, karena dalam penulisan puisi ini bersifat personal. Mereka harus menggali lebih dalam apa saja budaya yang ada di Semarang agar tugas yang mereka kerjakan tidak sama dengan siswa lainnya. Hal ini selain guru memberikan solusi terkait permasalahan yang ada pada siswa dan sebagai *scaffolding* dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencari ide puisi terkait budaya, guru juga ikut berperan dalam pelestarian budaya dengan mengenalkan dan menjelaskan budaya-budaya yang ada di Semarang kepada siswa dalam pembelajaran. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam menulis puisi siswa menambah wawasan terhadap budaya lokal yang ada di Semarang dan menjadi generasi yang

melestarikan budaya di tempat tinggal siswa, di Semarang.

Adapun aplikasi dari pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran di kelas X TJKT 1 adalah menulis puisi yang berbasis budaya Semarang. Guru memberikan kertas origami kepada setiap siswa sebagai LKPD dalam pembelajaran menulis puisi.

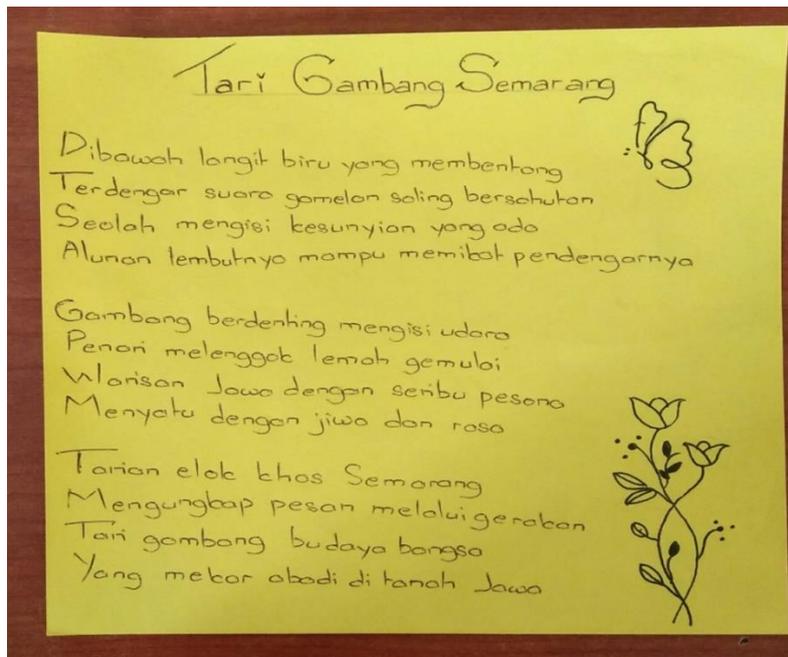
Siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam membuat puisi yang dituangkan dalam bentuk tulisan di kertas origami, namun dalam penulisan puisi ini siswa ditekankan menulis puisi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terkait budaya lokal yang ada di Semarang. Berikut beberapa hasil karya puisi siswa dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*:



Gambar 1. Puisi Tugu Muda

Puisi Tugu Muda karya Maulita Dwi S. kelas X TJKT 1 menceritakan tentang Monumen bersejarah yang ada di Semarang, puisi yang telah dibuat oleh Maulita menunjukkan bahwa ia paham dan mampu menulis puisi berbasis pendekatan

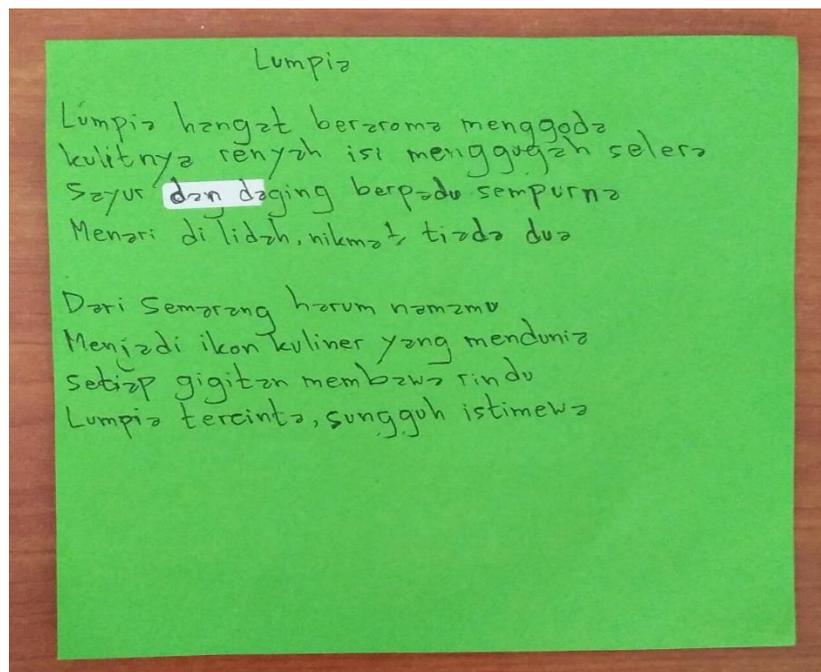
*Culturally Responsive Teaching*. Maulita tidak hanya menulis puisi tentang bangunan Tugu Muda tetapi juga mampu menuliskan cerita atau sejarah dibalik bangunan Tugu Muda yang berdiri kokoh di Semarang.



*Gambar 2. Puisi Tari Gambang Semarang*

Hasil karya siswa X TJKT 1 lain oleh Sabrina Ayunida berisi tentang Tari Gambang Semarang, Sabrina mengangkat sebuah kesenian tari dalam pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan

*Culturally Responsive Teaching*. Sabrina melalui puisi yang dibuatnya secara tidak langsung telah memperkenalkan Tari yang menjadi ciri khas Semarang.



*Gambar 3. Puisi Lumpia*

Puisi yang ditulis oleh Atthaya Fabian berisi tentang makanan khas Semarang, makanan yang menjadi oleh-

oleh dan ikon Semarang. Atthaya memperkenalkan apa saja yang ada di dalam makanan Lumpia, ia mampu

menuliskannya dalam sebuah karya sastra berbentuk puisi. Hal ini Selain sebagai bentuk dari penerapan aplikasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran juga sebagai bentuk pengenalan budaya dalam kategori makanan yang ada di Semarang kepada khalayak umum.

Puisi yang ditampilkan dalam gambar merupakan beberapa contoh hasil



Gambar 5. Hasil Puisi Siswa X TJKT 1 Berbasis Budaya Semarang

Hasil pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran menulis puisi di SMK Negeri 8 Semarang oleh kelas X TJKT 1 sangat beragam. Siswa mampu menuliskan puisi berbasis budaya Semarang mulai dari bangunan atau tempat bersejarah, makanan khas, tari kesenian, tradisi, maupun dalam mendeskripsikan Semarang sendiri. Dalam prosesnya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman siswa dalam menulis puisi yang lebih

karya puisi kelas X TJKT 1 dalam penerapan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran menulis puisi di SMK Negeri Semarang, dengan siswa memiliki pengalaman nyata mengenai budaya atau pun bangunan yang ada di kota tempat tinggalnya, sehingga dalam aplikasinya memudahkan siswa dalam mengekspresikannya.

bermakna dan personal. Hal ini juga menjadi ajang untuk menghargai keberagaman ekspresi dari masing-masing siswa, dan mendorong siswa untuk mengembangkan identitas budaya yang positif di Semarang.

## 5. SIMPULAN

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam membuat puisi di kelas X TJKT 1 di SMK Negeri 8 Semarang ini bertujuan untuk 1) Memudahkan siswa dalam membuat puisi,

karena berkaitan langsung dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari mereka, 2) Menambah wawasan terhadap budaya lokal di Semarang di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, 3) Sebagai upaya dalam pelestarian dan apresiasi budaya lokal di Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Relevant Teaching* dalam pembelajaran menulis puisi di SMK Negeri 8 Semarang telah memberikan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil karya siswa. Guru telah berhasil mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam proses pembelajaran melalui pemilihan tema yang relevan dengan pengalaman dan budaya siswa di Semarang dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna.

## 6. SARAN

Berikut beberapa saran lebih lanjut mengenai penelitian pendekatan *Culturally Responsive Teaching*: Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal secara lebih kreatif dan inovatif. Sekolah dapat menjalin kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya lokal di Semarang untuk menghadirkan narasumber atau kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam menulis puisi berbasis

budaya. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur dampak penerapan *Culturally Responsive Teaching* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis puisi secara kuantitatif, serta untuk mengeksplorasi tantangan dan hambatan dalam implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam konteks pendidikan kejuruan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Priya Kusuma., Dewi, Radeni Sukma Indra., & Ekawati, Ratna. (2025). *Optimalisasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Abad 21*. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 52-60.
- Fitriani, Aula., Setiawan, Budhi., & Haryanti, Rini Dwi. (2024). *Pendekatan Culturally Responsive Teaching sebagai Upaya Apresiasi Budaya dalam Pembelajaran Artikel Ilmiah Populer*. Jurnal Anufa. 1-6.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Howard, T. C. (n.d.). *Who Really Cares? The Disenfranchisement of African American Males in PreK 12 Schools: A Critical Race Theory Perspective*.

- 110(5), 954–985.
- Indriyana, Ida., dkk. (2024). *Penerapan Pendekatan CRT dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Budaya Semarang*. Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 14(2), 117-183.
- Ladson-Billings, G. (1995). *Toward a theory of culturally relevant pedagogy*. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465-491.
- Nurratri, Rafika., & Herlambang, Tubagus. (2024). *Pembelajaran Pjok Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di SMK N 8 Semarang*. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 5(3), 164-173.
- Oktaviani, Devi Tri., dkk. (2024). *Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 5 SDN Lowokwaru 5*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(6).
- Rahmanda, Agrezia., Agusdianita, Neza., & Desri. (2024). *Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu*. *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies*, 7 (3), 54 – 62.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenandamedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahira1., Mus, Sumarlin., & Hastuti, Sri. (2024). *Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117-123.